

The Role Of Guidance And Counseling In Factors Affecting The Adaptability To New Students

Peran Bimbingan Dan Konseling Pada Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Beradaptasi Santri Baru

Amaini Rahmah^{1*}, Evi Afianti², Siti Muhibah³
^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Email: rahmahamaini@gmail.com

*Corresponding Author

Received : 24 April 2024, Revised : 02 May 2024, Accepted : 15 May 2024

ABSTRACT

Adaptation is a fundamental thing that new students at Islamic boarding schools, which in the process is influenced by various factors inhibiting or supporting adaptation. Guidance teachers provide a crucial role in helping to direct, guide and resolve student problems resulting from the impact of difficulties in adapting. This study uses a qualitative research method with a case study approach to examine the phenomenon of the adaptability process of new students at the Al-Islam Islamic Boarding School. As initial data, eight new students were taken, which was then followed up by taking three research subjects and supporting data from guidance teachers. The data collection uses interview, observation and documentation techniques. The research results were then analyzed to find alternative solutions that guidance teachers could provide as an effort to overcome adaptability problems. For future researchers, it can be determined how effective guidance and counseling services are in overcoming adaptability problems.

Keywords : *adaptability, guidance and counseling, Students*

ABSTRAK

Beradaptasi adalah hal mendasar yang pasti dialami oleh santri baru di pondok pesantren, yang pada prosesnya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor penghambat atau pendukung beradaptasi. guru bimbingan dan konseling memberikan peran yang krusial dalam membantu mengarahkan, membimbing dan menyelesaikan permasalahan santri akibat dampak dari kesulitan beradaptasi. kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji fenomena proses kemampuan beradaptasi santri baru di Pondok Pesantren Al-Islam. Sebagai data awal diambil delapan orang santri baru yang kemudian di tindak lanjut dengan mengambil tiga orang subjek penelitian dan data pendukung dari guru bimbingan dan Konseling. Adapun pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian kemudian dianalisis untuk mencari bagaimana alternatif solusi yang dapat diberikan guru bimbingan dan konseling sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan kemampuan beradaptasi. Bagi peneliti selanjutnya dapat dilakukan bagaimana efektifitas upaya layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan kemampuan beradaptasi.

Kata Kunci : Kemampuan Beradaptasi, Bimbingan dan Konseling, Santri

1. Pendahuluan

Layanan bimbingan dan konseling adalah salah satu usaha pemberian bantuan kepada peserta didik untuk mengenal potensi diri secara terus menerus agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir sehingga dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Novianti dkk., 2023) Sedangkan

menurut Sukatin dkk., (2022) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling secara lebih spesifik diberikan agar individu dapat memahami dirinya, mengenal lingkungan, serta mampu merencanakan masa depan agar dapat mencapai keseimbangan dan keharmonisan hidup.

Perwujudan permasalahan kemampuan beradaptasi tidak jarang membutuhkan layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk memahami pola berpikir peserta didik, perilaku, latar belakang, lingkungan untuk memperbaiki kekeliruan yang dialami sehingga peserta didik terarah menjadi lebih baik dengan kemandirian. Kemandirian menjadi salah satu tanggung jawab yang diberlakukan pada setiap diri individu, sebagaimana santri yang bertanggung jawab atas kemandirian mengambil keputusan, belajar, dan mengelola waktu dengan bijaksana (Quraish Shihab dalam Novianti et al., 2023) Permasalahan kesulitan beradaptasi dalam bidang pribadi maupun sosial menjadi pemicu munculnya berbagai macam masalah seperti prestasi belajar menurun, rendah diri, pertemanan memburuk hingga keinginan untuk pindah, kabur bahkan *drop out*. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Modern Al-Islam Cipocok Jaya Kota Serang, secara garis besar masih terdapat permasalahan kemampuan beradaptasi, hasil tersebut menyatakan sekitar 65% santri baru diantaranya mengalami permasalahan kemampuan beradaptasi dalam bidang pribadi maupun sosial meliputi kesulitan bersosialisasi, kesulitan mengatur waktu, tidak disiplin dan mudah lelah (November, 2023).

Membicarakan mengenai permasalahan kemampuan beradaptasi, pasti didasari adanya berbagai macam faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses kemampuan beradaptasi santri baru di pondok pesantren seperti orang tua, psikologi, pertumbuhan dan perkembangan, sehingga dengan memahami hal tersebut diharapkan layanan bimbingan dan konseling muncul sebagai upaya pemberian bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian ini memandang pentingnya mengatasi permasalahan bukan yang terlihat di depan mata saja, melainkan apa yang melatar belakangi sehingga terjadinya permasalahan kemampuan beradaptasi, maka dengan ini kebutuhan pencegahan atau pengentasan masalah akan bersifat permanent dalam jangka waktu yang lama. Apabila telah diketahui faktor yang melatar belakangi permasalahan kemampuan beradaptasi akan mempermudah mencapai tujuan dari bimbingan dan konseling untuk menjadi wadah tempat cerita para santri berkeluh kesah atas peliknya kehidupan pesantren, yang kemudian diarahkan setahap demi tahap untuk menjadi lebih semangat, percaya diri dari sebelumnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memandang bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi dapat dikaji lebih mendalam sebagai landasan agar santri mencapai kemampuan beradaptasi yang positif secara mandiri, hal ini menjadi sebuah hal yang penting bagi kehidupan santri di pondok pesantren untuk mencapai keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan antara kebutuhan dirinya sendiri dengan tuntutan lingkungan sekitar.

2. Metode Penelitian

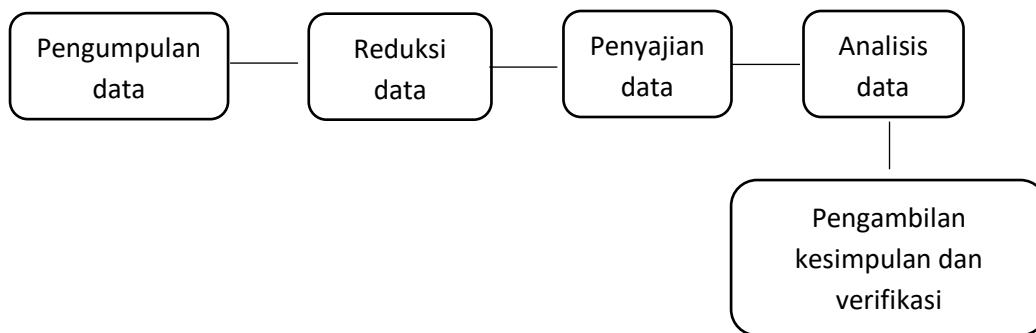
Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus untuk mengungkapkan, menggali dan mengkaji suatu kasus secara lebih mendalam mulai dari individu, kelompok, maupun lembaga. Sedangkan menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan penelitian studi kasus (*case study*) merupakan metode yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan menggali secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas terhadap satu orang atau lebih.

Penelitian studi kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti mendatangi secara langsung informan yaitu, tiga orang santri baru, ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Modern Al-Islam Cipocok Jaya Serang Banten dalam rentang waktu selama enam bulan. Instrumen pengambilan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Pendoman wawancara dan observasi telah dilakukan validitas oleh ahli dibidangnya untuk mengukur sejauh mana data yang dapat diambil. Maka setelah instrument dinyatakan valid langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara kepada tiga orang subjek,

dengan data pendukung dari guru bimbingan dan konseling di Pondok Pesantren Al-Islam. Apabila data telah terkumpul sesuai dengan yang dibutuhkan, langkah selanjutnya reduksi data dengan mengelompokan data yang sesuai dan membuang data yang tidak diperlukan. Selanjutnya data diolah menggunakan teknik triangulasi data, pengkodea data dan member chek untuk divalidasi data yang telah didapatkan kepada para subjek penelitian, dan apabila ada ketidak sesuaian akan dilakukan diskusi dengan untuk mencapai kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan menggunakan prosedur penelitian agar saat pelaksanaannya dapat mempermudah pencapaian tujuan penelitian, adapun tahapan prosedur dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan 2.1 :



Bagan 2.1 : Prosedur Penelitian Kualitatif metode studi kasus

3. Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di salah satu lembaga pendidikan pesantren di Kota Serang yakni Pondok Pesantren Modern Al-Islam, yang beralaman di Jalan Bhayangkara II Lingkungan Tegal Duren Kecamatan Cipocok Jaya. Pondok Pesantren Al-Islam berdiri sejak tahun 1999 dan memiliki sejumlah santri yang berasal dari berbagaimacam daerah untuk memperdalam ilmu agama Islam. Fasilitas yang disediakan cukup memadai seperti asrama santri, asrama ustadz dan ustadzah, lab komputer, lapangan olahraga, ruangan serba guna, mushola dan lain-lain yang menunjang pendidikan.

2. Deskripsi Temuan Penelitian

Santri merupakan seseorang yang belajar dengan cara menetap tinggal di asrama yang dikenal dengan istilah pesantren, pada dasarnya santri baru yang berusia 12 sampai 15 tahun masuk ke dalam tahap perkembangan remaja awal yang memiliki karakteristik unik dengan meninggalkan masa kanak-kanak dan secara perlahan-lahan melepaskan ketergantungan dari orang tuanya. Namun banyaknya perubahan yang dialami santri baru baik kondisi fisik, psikis dan lingkungan tak jarang memunculkan permasalahan, salah satunya adalah kemampuan beradaptasi. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti memperoleh sejumlah data dari responden penelitian. Data tersebut dipaparkan pada tabel 3.1 :

Tabel 3.1. Hasil Wawancara

Responden	Tema		
	Faktor Fisik	FaktorLingkungan	Faktor Psikologi
Guru BK	-	<i>Iya, karena dia kan terbiasa dengan cuaca sebelumnya dingin terus tiba-tiba panas kan agak sulit</i>	-

			<p>Perbedaan itu awalnya santri baru ada kendala tapi kalau kelamaan enggak. HmMMM untuk adaptasi kurang lebih 6 bulan ya</p>
Informan I			<p>Hmmm, kalau disini Ngedukung dan ngasih Punya, saya paling karena lagi musim semangat, ucapan mamah takut kalau bel ke hujan panas dan selalu terngiyang-ngiyang mushola campur dingin, jadi gak pernah lupa. sedangkan masih ada alergi dingin, Berpengaruh, tapi kalau ada wudhu itu takut merah, memar dan masalah yang gak bisa dihukum banding bintik-bintik. ditenangin yang pernah atas sampai bawah Tinggal di mamah omongin selalu ada Semisal lagi beres-pesantren susah di pikiran “jangan pernah beres terus bel ke ngadepin alergi ini, menyerah” dan aku inget mushola itu deg-kemarin saja ucapan mamah deg an banget itu tangan dan kaki Berpengaruh karena susah kerasa panas dan dukungan ada dari kakak mengendalikannya, gatel karena bintik kelas, ustadz atau ustadzah paling ngatasinnya bintik itu memberikan suasana mencoba melihat yang seru kayak bukan lagi (manajemen) mondok seperti bermain-waktu. main jadi waktu gak kerasa lama, tiba-tiba melewati aja</p>
Informan II			<p>Ada banget, kalau Enggak, Cuma teteh yang disini tuh panas aja pernah menjenguk kerasanya Bapak enggak tau saya sedangkan kalau di mondok disini, saya tinggal rumah tuh dingin sama teteh sedangkan Agak susah ya bapak cerai sama ibu terus beradaptasinya tinggal sama istri barunya. - soalnya kalau Enggak, karena dari saya panas itu gak kuat lahir juga udah gak tinggal banget, sama bapak Gak fokus belajar, terus kalau malam kadang gak bisa tidur</p>
Informan III	-	-	<p>Berpengaruh, ya karena sudah dewasa jadi harus bisa mandiri Ya, kalau misalkan ngeluh terus orang tua kita cape, terus kalau inget omongan orang tua bener juga jadi saya lebih giat lagi di pesantren</p>

Dalam pernyataannya para informan diatas menjelaskan faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi terdiri dari faktor fisik, lingkungan dan psikologi. Informan I menjelaskan bahwa faktor fisik kesehatannya menjadi kendala dalam kemampuan beradaptasi, karena alergi dingin yang dialami dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam beradaptasi dalam beraktivitas dan mungkin terjadi penyakit yang lebih buruk seperti demam. Selain itu faktor psikologi juga menjadi penghambat dalam beradaptasi karena memiliki ketakutan dalam menerima hukuman sebagai konsekuensi atas keterlambatan yang dilakukannya, hal ini berdampak pada kesulitan manajemen waktu. Kendati demikian informan I menjelaskan bahwa dukungan orang tua, lingkungan pesantren menjadi pendukung dalam proses beradaptasi di pesantren sehingga menjadi lebih semangat dan pantang menyerah.

Hasil pernyataan informan II menjelaskan perubahan cuaca di persantren dan lingkungan sebelumnya menyebabkan kesulitan dalam beradaptasi terutama dalam aktivitas belajar dan istirahat, hal ini menyebabkan santri sulit berkonsentrasi dalam belajar, dan kesulitan beristirahat dengan nyaman.

Hasil pernyataan informan III menjelaskan bahwa faktor psikologi menjadi menjadi faktor pendukung yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi di pesantren, ia memandang bahwa usia saat ini sudah termasuk dalam kategori dewasa dan telah meninggalkan masa kanak-kanak sehingga menjadi lebih matang untuk hidup secara mandiri di pesantren dan lebih matang dalam mengontrol emosi.

B. Pembahasan

1. Faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi

Kemampuan beradaptasi menurut (Sunarto & Hartono, 2008) adalah sebuah interaksi yang berkelanjutan antara kebutuhan diri individu dengan tuntutan orang lain ataupun lingkungan sekitar, hal ini berguna untuk menciptakan keseimbangan yang berdampak pada kebebasan dari rasa tegang dan mencapai kesejahteraan hidup. Sedangkan menurut Nur Alvi., dkk (2022) mengatakan Kemampuan beradaptasi merupakan kemampuan untuk menyalurkan, menyesuaikan, menyeimbangkan antara diri sendiri dengan lingkungan pesantren baik dalam kegiatan, peraturan dan hubungan sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara satu individu atau lebih baik dalam skala kelompok kecil, maupun kelompok besar (masyarakat). Proses penyesuaian antara individu dengan lingkungan, bermakna mengubah diri pribadi untuk sesuai dengan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan diri pribadi, maka pada hakikatnya adaptasi adalah syarat keberlangsungan hidup manusia.

Kemampuan beradaptasi adalah proses yang pasti dialami oleh setiap individu dalam memasuki lingkungan baru yang tentu akan berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Perbedaan tersebut tidak jarang memunculkan permasalahan kemampuan beradaptasi yang diawali oleh perasaan cemas dan takut akan situasi yang mengancam dan membahayakan kesejahteraan, kebebasan, keberadaan, dan kenyamanan dirinya. Kendati demikian pada prosesnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses kemampuan beradaptasi santri di pondok pesantren yang bersifat mendukung atau menghambat. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi berdasarkan teori penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Schneider (1955) dengan yang ada pada data lapangan yakni fisik, perkembangan dan kematangan, psikologi dan lingkungan.

Fisik Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adaptasi diri manusia dalam aspek konstruksi fisik, riwayat penyakit dan sistem saraf individu. Hal ini karena kondisi fisik mempengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak, yang dapat membantu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan terhadap perubahan yang terjadi baik dari oalahan makanan, cuaca dan tempat tinggal dan perubahan goncangan jiwa. Perubahan fisik tentunya diiringi dengan kemampuan anak yang berkembang menjadi matang sesuai pada tahapnya.

Perkembangan dan kematangan, yaitu faktor yang berupa aspek kematangan diri (*maturity self*) dari hasil pertumbuhan dan perkembangan yang membentuk keselarasan antara fungsi-fungsi fisik dan psikis. Hal ini karena setiap tahap perkembangan manusia memiliki kemampuan merespon kondisi dan situasi yang berbeda-beda sehingga berkembang menjadi lebih matang baik dari segi intelektual, emosi dan moral (Gordon Allport (Amat, 2021) Perubahan tersebut akan mempengaruhi kemampuan beradaptasi ditandai dengan keberanian untuk hidup, mandiri, bertanggung jawab dan menerima kenyataan hidup.

Psikologi, yaitu faktor yang mempengaruhi dalam aspek kesiapan mental, kendali diri, kepercayaan diri dan mampu merangkai dan merencanakan masa depan, sehingga dia mampu mengatasi kecemasan, konflik dengan baik. maka apabila seseorang memiliki masalah tekanan, kecemasan yang ditimbulkan karena adanya bahaya, penyakit ataupun perasaan berdosa dapat menjadi penghambat dalam kemampuan beradaptasi yang positif. Psikologi seorang individu juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak membentuk pola berpikir, berperasaan dan bertindak.

Lingkungan, adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan proses timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga membentuk pola kebudayaan. Hubungan lingkungan sosial beriringan dengan proses tumbuh kembang anak dimulai dari pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat sekitar.

2. Upaya layanan bimbingan dan konseling dalam penanganannya

Bimbingan dan konseling memiliki dua kata dengan pengertian yang berbeda. Kata pertama yakni bimbingan merupakan proses bantuan yang dapat diberikan oleh semua orang karena prosesnya bersifat membimbing, mengarahkan dan mencegah segala hal yang mungkin terjadi di masa depan oleh santri. Menurut Tolbert, bimbingan adalah usaha dari rangkaian program pendidikan sebagai arahan untuk membantu individu dalam merangkai dan beradaptasi dengan kebutuhan diri sendiri maupun lingkungannya, dengan demikian semua aspek dalam kehidupannya sehari-hari dapat produktif.

Kata kedua yakni konseling, memiliki pengertian sebagai proses pemberian bantuan yang bersifat membantu, mengatasi, dan menyelesaikan permasalahan yang telah dialami oleh santri. Konseling adalah teknik yang dapat berdampak pada perubahan mendasar dari konsep berpikir, berperasaan dan bertindak. Menurut Leona E Tylor ada karakteristik dari konseling tidak semata-mata pemberian nasehat, akan tetapi diiringi dengan proses berpikir dan pengentasan masalah konseli secara mandiri. Kemandirian dalam konseling merupakan pemberian bantuan yang membantu perubahan fundamental berkenaan dengan dasar pola-pola kehidupan yang tidak bergantung selamanya terhadap seorang konselor.

Pemberian bantuan yang diberikan selama layanan bimbingan dan konseling menyangkut Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan dan tindakan yang berkenaan dengan penghayatan dan kematangan emosional daripada pemecahan intelektual agar konseli dapat menjalin hubungan dengan individu lain ketika layanan konseling dilaksanakan atau setelah layanan konseling berakhir.

Konseling merupakan jantung dari proses bimbingan, maka dengan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus seorang yang profesional dibidangnya, yaitu seorang sarjana lulusan bimbingan dan konseling yang diharapkan mampu melaksanakan peran dan fungsi dari bimbingan dan konseling secara maksimal. Dengan ketersediaan guru bimbingan dan konseling yang profesional maka langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan BK di pesantren dapat terstruktur secara sistematis terutama bagi para santri yang bermasalah. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan layanan BK di pesantren adalah sebagai berikut :

- a. Identifikasi masalah

Tahapan awal ini dimulai dengan guru memperhatikan dan mengenal gejala-gejala yang tampak pada santri di pondok pesantren. Apabila terdapat santri yang menunjukkan pola perilaku yang berbeda dari teman-teman lainnya atau perilaku menyimpang, maka perlu dianalisis untuk dievaluasi tindak lanjutnya. Seperti contoh sari adalah santri yang rajin ke mushola, suatu ketika ia tidak lagi mengikuti aturan pesantren dengan sering terlambat ke mushola. Sebagai guru bimbingan dan konseling perlu menganalisis mengapa perubahan itu terjadi sehingga dapat diperkirakan jenis dan sifat masalah yang dihadapi sari. Apabila data tersebut menghasilkan perkiraan adanya masalah "kesulitan manajemen waktu" hal ini dapat dilanjutkan dengan tahapan diagnosis

b. **Diagnosis**

Tahapan diagnosis adalah penetapan masalah berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Pada tahapan ini guru bimbingan dan konseling mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan permasalahan individu seperti teman dekat, guru, orang tua dan juga individu itu sendiri. Pada contoh kasus sari didapati keterangan bahwa sari banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sehingga kesulitan manajemen waktu, maka dalam hal ini sari mengalami masalah dalam bidang pribadi.

c. **Prognosis**

Langkah selanjutnya adalah mencari dan berdiskusi mengenai kepada pihak terkait untuk melakukan tindakan bantuan yang diberikan. Seperti masalah pada kasus sari, konselor dapat memberikan alternatif pengurangan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kendati demikian keputusan akhir tetap ada pada sari. Apabila guru bimbingan dan konseling kesulitan dalam mengatasi hal tersebut maka perlu dilakukannya alih tangan, yakni merekomendasikan untuk mendapatkan bantuan kepada yang lebih profesional.

d. **Pemberian Bantuan**

Setelah guru memberikan berbagai macam alternatif penyelesaian masalah dan disetujui oleh konseli, maka langkah selanjutnya pelaksanaan layanan bantuan menggunakan teknik-teknik bimbingan dan konseling. Semisal dalam kasus ini sari diajak berdiskusi dengan guru pembimbing kegiatan ekstrakurikuler untuk mengatur jadwal agar lebih baik dari sebelumnya. Pelaksanaan layanan bantuan tidak dapat dilaknakan dalam waktu sebentar, dalam artian membutuhkan waktu yang berulang-ulang sesuai dengan seberapa berat permasalahan konseli. Maka dari itu seorang guru bimbingan dan konseling perlu menanamkan kemandirian dalam penyelesaian masalah konseli.

e. **Evaluasi dan tindak lanjut**

Setelah pertemuan pemberian bantuan antara guru BK dan konseli, langkah selanjutnya adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi tidak hanya dilakukan ketika pemberian bantuan telah berakhir, akan tetapi selama proses pemberian bantuan dapat dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan anak pada setiap tahapannya. Evaluasi dapat dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Apabila hasil evaluasi tidak menunjukkan perubahan yang positif maka perlu diadakannya tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan pemberian bantuan dengan tindakan yang berbeda dari sebelumnya bisa berupa perubahan teknik bantuan ataupun alih tangan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan pada peneliti sebelumnya yang menyatakan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh konselor untuk menangani permasalahan kemampuan beradaptasi santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Islam adalah dengan teknik behavioristik.

Teknik behavioristik merupakan teknik yang dikembangkan pada tahun 1950-an dan 1960-an. Konseling behavioral memandang bahwa manusia berkembang atas hasil dari lingkungannya (Romiaty dkk., 2023). Manusia bersifat netral yakni tidak dapat dikatakan baik ataupun buruk. Secara umum proses konseling behavioristik menekankan untuk menghilangkan pola perilaku yang tidak sesuai sehingga konseli dapat mempelajari tingkah laku yang lebih efektif. Proses konseling dapat melalui tahapan dengan membangun hubungan yang

baik antara konselor dengan konseli, dengan menerima kondisi konseli baik dari latar belakang dan penampilan diri secara tulus, kemudian Menemukan inti masalah dan memutuskan tujuan konseling dilanjutkan dengan Pemilihan teknik konseling sesuai dengan permasalahan yang dialami dan tujuan yang ingin dicapai. Apabila telah selesai maka perlu dilakukan penilaian keberhasilan proses konseling dengan membandingkan prilaku sebelum dan sesudah konseling

4. Penutup

Ditemukan adanya permasalahan kemampuan beradaptasi di Pondok Pesantren Al-Islam yang dilatar belakangi oleh berbagai macam faktor baik dari internal maupun eksternal diri individu. adapun layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling masih bersifat keseluruhan dan tidak terkhususkan kepada santri baru yang memiliki permasalahan kemampuan beradaptasi. Upaya pemberian bantuan yang dilakukan oleh guru BK di Pesantren Al-Islam belum terstruktur secara sistematis sesuai dengan penyusunan dan program bimbingan dan konseling.

Bedasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan beradaptasi santri baru dalam menghambat atau membantu penyesuaian diri dengan lingkungan perlu adanya tindak lanjut, Karena dampak negatif dari kesulitan beradaptasi dapat menimbulkan kesulitan belajar, sering menangis, kesulitan mengontrol diri dan emosi, keinginan pindah atau *drop-out*. Maka dari itu diperlukannya program khusus yang diberikan oleh guru BK bagi santri yang bermasalah dan perlu adanya pencegahan bagi santri yang memungkinkan mengalaminya di masa mendatang.

References

- Amat, A. (2021). Pertumbuhan, perkembangan dan kematangan individu. *Society*, 12(1), 59–75. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.2751>
- Anggyanna, R. (2018). Peran Guru Bimbingan dan Konseling BK dalam Memotivasi Belajar Siswa Berprestasi Non Akademik pada Siswa Jurusan IPS: Studi di SMA Negeri 6 Malang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Bau, N. A., Kadir, L., & Abudi, R. (2022). Hubungan tingkat stres remaja dengan kemampuan beradaptasi di asrama Pondok Pesantren Sabrun Jamil. *Jambura Journal of Epidemiology*, 1(1), 29-37.
- Hikmawati, F. (2016). Bimbingan dan konseling. Rajawali Press.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Mahmud, A., & Sunarty, K. (2012). Mengenal Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Nusantara: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).
- Novianti, F., Erawati, D., & Safitri, A. (2023). Peran Guru BK dalam Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 9(2), 179. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v9i2.12418>
- Pujawati, Z. (2015). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua Terhadap Perilaku Disiplin Pada Santri. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3)
- R. S., Pangestie., dkk . (2024). Buku Ajar Teori Konseling REBT, Behavior dan Realita. Deepublish.
- Romiaty, Pangestie, Apriatama, D., Nonsihai, & Sukarningsihh, S. (2023). Sampul Depan Buku Ajar Teori Konseling REBT, Behavior dan Realita. Budi Utama.
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 1-11.

- Schneider. (1955). *Personal Adjustment and Mental Health*. Holt Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukatin, Nurkhalipah, Ayu Kurnia, Ramadani, D., & Fatimah. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Jurnal ilmiah multi disiplin indonesia*.
- Sukma, F. T., Sumarwiyah, S., & Sucipto, S. (2023). Konseling Behavioristik Dengan Teknik Self Management Mengatasi Kesulitan Dalam Penyesuaian Diri Pada Siswa SMAN 1 Jekulo. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 2(2), 145-151.
- Sulistiyanto, J. D., & Raihana, P. A. (2023). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Beradaptasi Mahasiswa Tahun Pertama (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sunarto, & Hartono, A. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Rineka Cipta .
- Suparman, M. P. I., Sultinah, A. S., Supriyadi, M. P. I. D., & Achmad, M. P. D. A. D. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : BuatBuku. Com.
- Suriati, S., Mulkiyan, M., & Nur, M. J. (2020). *Teori & Teknik Bimbingan dan Konseling*.
- Suryo, D. (2000, November). Tradisi Santri dalam Historiografi Jawa: Pengaruh Islam di Jawa. In Seminar Pengaruh Islam terhadap budaya Jawa, Jakarta.
- Tridhonanto., Al & Agency., Beranda (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Gramedia
- Utami, S. H., & Sa'diyah, M. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Beradaptasi Dalam Pembelajaran Daring di SMPN 1 Kota Bogor. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(2), 499-515.
- Warmeni, L. (2019). Studi Komparatif Pengaruh Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Dan Teknik Pencontohan Terhadap Penyesuaian Diri Dan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 1 Kubutambahan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 3(2), 39-48.
- Wulandari, D., Nelvia, N., & Saputra, D. (2018). Pengaruh Permainan Puzzle terhadap Kemampuan Beradaptasi Sosial Siswa Retardasi Mental. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 1(2), 93-107.